


Rekonsiliasi identitas dan politik tubuh Kristus: Efesus 2 dalam konteks polarisasi

Baringin Sihite¹, Andre P. L. Tobing², Suardin Gaurifa³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran Medan

Correspondence:

sihitebaringin@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1554>

Article History

Submitted: Oct. 17, 2025
Reviewed: March 24, 2026
Accepted: Apr. 13, 2026

Keywords:

body of Christ,
Ephesians 2,
identity politics,
new humanity,
polarization,
reconciliation,
Efesus 2,
manusia baru,
polarisasi,
politik identitas,
rekonsiliasi,
tubuh Kristus

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Social and political polarization poses a serious threat to communal cohesion in various societies, including Indonesia. This article examines Ephesians 2:11-22 as a theological foundation for reconciliation amid contemporary polarization. Through historical-critical exegesis, combined with biblical and political theology, this study demonstrates that Paul presents a radical vision of reconciliation in which Christ demolishes the dividing wall of hostility and creates one new humanity that transcends ethnic and religious boundaries. The Body of Christ functions as an alternative political space that challenges worldly power structures and offers a new identity rooted in union with Christ. Three theological dimensions are explored: exegesis of the concept of the dividing wall and the new humanity, the Body of Christ as an alternative political space, and the application of these findings to contemporary polarization, including issues of xenophobia, racism, religious fundamentalism, and political division. This article concludes that the church is called to be an agent of reconciliation that embodies peace, justice, and love in concrete practice.

Abstrak: Polarisasi sosial-politik menjadi ancaman serius bagi kohesi masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Artikel ini mengkaji Efesus 2:11-22 sebagai dasar teologis bagi rekonsiliasi di tengah polarisasi kontemporer. Melalui eksegesis historis-kritis yang dikombinasikan dengan teologi biblika dan teologi politik, studi ini menunjukkan bahwa Paulus menghadirkan visi rekonsiliasi yang radikal, di mana Kristus meruntuhkan tembok pemisah permusuhan dan menciptakan satu manusia baru yang melampaui batas-batas identitas etnis dan religius. Tubuh Kristus berfungsi sebagai ruang politik alternatif yang menantang struktur kekuasaan duniawi dan menawarkan identitas baru yang berakar pada kesatuan dengan Kristus. Tiga dimensi teologis dieksplorasi: eksegesis konsep tembok pemisah dan manusia baru, tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif, serta aplikasi temuan tersebut terhadap polarisasi kontemporer, mencakup isu xenofobia, rasisme, fundamentalisme religius, dan polarisasi politik. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja dipanggil menjadi agen rekonsiliasi yang mewujudkan damai sejahtera, keadilan, dan kasih dalam praktik konkret.

Pendahuluan

Polarisasi sosial-politik telah menjadi fenomena global yang mengancam kohesi masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perpecahan berdasarkan identitas etnis, agama, ras, dan afiliasi politik menciptakan tembok pemisah yang mengingatkan kita pada konteks historis yang dihadapi oleh jemaat mula-mula. Dalam lanskap kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi identitas dan politik tubuh yang semakin eksklusif, teks Efesus 2:11-22

menawarkan visi teologis yang radikal tentang rekonsiliasi dan pembentukan komunitas baru yang melampaui batas-batas identitas primordial.¹ Paulus, dalam perikop ini, tidak sekadar menawarkan nasihat moral tentang toleransi, melainkan menghadirkan suatu teologi yang berdimensi transformatif: karya Kristus di kayu salib ditempatkan sebagai fondasi bagi terbentuknya "satu manusia baru" (*heis kainos anthrōpos*) yang secara ontologis melampaui dikotomi antara Yahudi dan non-Yahudi.²

Konteks penulisan Surat Efesus mencerminkan ketegangan sosial-religius yang mendasar antara komunitas Yahudi dan non-Yahudi (*Gentile*) di dunia Mediterania abad pertama. Tembok pemisah yang disebutkan dalam Efesus 2:14 bukan hanya metafora teologis, tetapi juga realitas sosio-politik yang konkret, mengacu pada sistem hukum Taurat yang memisahkan kedua kelompok dan menciptakan hierarki identitas.³ Magezi menunjukkan bahwa hukum pemisah (*hostile law*) yang termanifestasi dalam praktik-praktik seperti sunat telah menciptakan alienasi struktural antara Yahudi dan non-Yahudi, sehingga kelompok yang disebut terakhir dikategorikan sebagai "orang asing" (*xenoi*) dan "pendatang" (*paroikoi*) yang tereksklusif dari perjanjian Allah.⁴ Dalam konteks tersebut, karya rekonsiliasi Kristus tidak bersifat spiritual semata, melainkan sekaligus berdimensi sosio-politis: merombak tatanan identitas yang eksklusif dan membuka ruang baru bagi kesetaraan serta persaudaraan umat.

Relevansi Efesus 2:11-22 bagi konteks polarisasi kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menawarkan alternatif teologis terhadap politik identitas yang fragmentatif. Dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi berdasarkan etnisitas, agama, dan ideologi politik, gereja dipanggil untuk menjadi agen Allah yang mewujudkan rekonsiliasi horizontal dan vertikal.⁵ Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengaktualisasikan visi Paulin tentang tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif tanpa jatuh ke dalam triumfalisme eklesial atau mengabaikan kompleksitas identitas sosial kontemporer.⁶ Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi dimensi eksegetis, teologis, dan aplikatif dari Efesus 2:11-22 dalam konteks polarisasi, dengan menekankan bahwa rekonsiliasi sejati hanya mungkin melalui transformasi identitas yang berakar pada karya Kristus di kayu salib.

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah eksegesis historis-kritis yang dikombinasikan dengan pendekatan teologi biblika dan teologi politik. Pertama, akan dilakukan analisis eksegetis terhadap Efesus 2:11-22 dengan memperhatikan konteks historis, struktur literatur, dan teologi Paulin. Kedua, akan dieksplorasi konsep 'tubuh Kristus' sebagai ruang politik alternatif yang menantang logika kekuasaan duniawi dan politik identitas eksklusif. Ketiga, pengaplikasian temuan eksegetis dan teologis tersebut pada konteks polarisasi kontemporer, baik global maupun lokal, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang bagi gereja dalam mewujudkan rekonsiliasi.⁷ Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dia-

¹ Angela Nicholas, "Managing Group Conflict in the Multicultural Church: An Exegetical Research Analysis of Ephesians 2:11–22," *Emerging Leadership Journeys* 13, no. 1 (2019): 53–66.

² Jiwoon Yoon, *Jews, Gentiles, and Unity in Christ: An Exegetical Study of Ephesians 2:11–22 in Comparison with Romans 9–11, and Its Implication for Korean Catholic Church in the United States and Canada* (tesis M.S., The Catholic University of America, 2025).

³ Christopher Magezi, "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives: A Case from Ephesians 2:11–22," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2523, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2523>.

⁴ Magezi.

⁵ Magezi.

⁶ Amy Plantinga Pauw, "Theological Meditations on Ephesians 2:11–22," *Theology Today* 62, no. 1 (2005): 78–83.

⁷ Lionel J. Windsor, "Pluriform Unity in Christ: Ethnicity, Race, and Reconciliation in Ephesians 2," *Lexington Theological Quarterly* 52, nos. 1–4 (2017): 37–50.

log kritis antara teks kuno dan konteks kontemporer, dengan mengakui bahwa Kitab Suci bukan sekadar dokumen historis, melainkan juga sumber teologis yang hidup dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

Struktur artikel ini terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama akan mengeksplorasi eksegesis Efesus 2:11-22, dengan fokus pada konsep "tembok pemisah", "satu manusia baru", rekonsiliasi melalui salib, dan metafora bait Allah/keluarga Allah. Bagian kedua akan menganalisis tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif, mengeksplorasi bagaimana eklesiologi Paulin menantang struktur kekuasaan dan identitas yang dominan. Bagian ketiga akan mengaplikasikan temuan teologis tersebut pada konteks polarisasi kontemporer, dengan mempertimbangkan isu-isu seperti tribalisme, xenofobia, rasisme, dan polarisasi politik, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam mewujudkan rekonsiliasi.⁸

Tesis utama artikel ini adalah bahwa Efesus 2:11-22 menawarkan visi teologis tentang rekonsiliasi yang bersifat radikal dan transformatif, di mana identitas baru dalam Kristus melampaui dan mentransformasi identitas-identitas primordial tanpa menghapuskannya, menciptakan "satu tubuh" yang ditandai oleh kesetaraan, keadilan, dan damai sejahtera. Visi ini menantang gereja kontemporer untuk menjadi komunitas alternatif yang mewujudkan rekonsiliasi dalam praktik konkret, bukan hanya dalam retorika teologis, dan untuk terlibat secara kritis dengan politik identitas kontemporer dengan menawarkan narasi identitas yang berakar pada karya Kristus.⁹

Eksegesis Efesus 2:11-22: Tembok Pemisah dan Manusia Baru

Perikop Efesus 2:11-22 merupakan jantung teologis dari Surat Efesus, menghadirkan visi Paulin tentang rekonsiliasi kosmik yang dimulai dengan rekonsiliasi antara Yahudi dan non-Yahudi.¹⁰ Struktur perikop ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: Pertama, deskripsi kondisi non-Yahudi sebelum Kristus (ay. 11-12); kedua, karya rekonsiliasi Kristus melalui salib (ay. 13-18); dan ketiga, konsekuensi eklesiologis dari rekonsiliasi tersebut (ay. 19-22). Paulus memulai dengan mengingatkan pembaca non-Yahudi tentang status mereka yang dahulu sebagai "orang-orang yang tidak bersunat" (*hē akrobystia*), sebuah label yang diberikan oleh "orang-orang yang bersunat" (*hē peritomē*) sebagai penanda identitas dan superioritas religius.¹¹ Penggunaan istilah "yang disebut" (*hē legomenē*), menunjukkan bahwa Paulus mengkritik konstruksi identitas yang bersifat eksternal dan artifisial, yang dibuat "oleh tangan manusia" (*cheiropoiētou*), mengindikasikan bahwa penanda identitas fisik seperti sunat tidak memiliki nilai intrinsik dalam tatanan baru yang dibawa oleh Kristus.

Ayat 12 memperdalam deskripsi alienasi non-Yahudi dengan menggunakan lima frasa yang menggambarkan kondisi eksistensial mereka: tanpa Kristus (*chōris Christou*), terasing dari kewargaan Israel (*apēllotriōmenoi tēs politeias tou Israēl*), asing terhadap perjanjian-perjanjian yang dijanjikan (*xenoi tōn diathēkōn tēs epangeliās*), tidak mempunyai pengharapan (*elpida mē echontes*), dan tanpa Allah di dalam dunia (*atheoi en tō kosmō*).¹² Terminologi politik seperti "po-

⁸ Ian Bisset Omondi, "Peace and Unity through Christ: An Exegesis of Ephesians 2:11–22 and Implications for the Contemporary Church," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 79–100.

⁹ Omondi.

¹⁰ Omondi.

¹¹ Noel Schoonmaker, "Preaching Ethnic Atonement: A Homiletic Study of Ephesians 2:11–18," *The Academy of Homiletics* (2006): 112–120.

¹² Christopher Magezi, "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives: A Case from Ephesians 2:11–22," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2523, https://hdl.handle.net/10520/ej-verbum_v43_i1_a2523.

liteia" (kewargaan/negara) dan "xenoï" (orang asing), menunjukkan bahwa Paulus memahami alienasi non-Yahudi bukan hanya dalam kategori religius, tetapi juga sosio-politik. Mereka adalah "non-warga negara" dalam komunitas kovenan Allah, tanpa akses kepada janji-janji mesianik dan tanpa status legal dalam "republik Israel."¹³ Kondisi ini menciptakan hierarki identitas yang menempatkan non-Yahudi sebagai "the other" yang inferior dan tereksklusi dari narasi keselamatan.

Namun, ayat 13 menandai titik balik dramatis dengan frasa "tetapi sekarang" (*nyni de*), yang mengindikasikan perubahan eskatologis yang dibawa oleh Kristus. Non-Yahudi yang dahulu "jauh" (*makran*) kini telah "didekatkan" (*egenēthēte engys*) "oleh darah Kristus" (*en tō haimati tou Christou*).¹⁴ Metafora spasial "jauh" dan "dekat" mengacu pada Yesaya 57:19, di mana Allah menjanjikan damai sejahtera bagi yang jauh dan yang dekat, tetapi Paulus mereinterpretasi teks ini secara kristologis: Kristus sendiri adalah agen yang membawa kedekatan dan rekonsiliasi. Penekanan pada "darah Kristus" menunjukkan bahwa rekonsiliasi ini bukan hasil dari usaha manusia atau kompromi politik, melainkan dari karya penebusan Kristus di kayu salib, yang memiliki dimensi vertikal (rekonsiliasi dengan Allah) dan horizontal (rekonsiliasi antarmanusia).¹⁵

Ayat 14-16 merupakan inti teologis dari perikop ini, menghadirkan Kristologi yang kaya dengan implikasi eklesiologis dan sosio-politik. Paulus menyatakan bahwa "Dialah damai sejahtera kita" (*autos gar estin hē eirēnē hēmōn*), sebuah pernyataan identitas yang radikal, di mana Kristus bukan hanya pembawa damai, tetapi juga merupakan damai itu sendiri.¹⁶ Damai sejahtera (*eirēnē*) di sini bukan sekadar absennya konflik, melainkan *shalom* yang komprehensif, mencakup keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan komunal. Kristus mencapai damai ini dengan "menjadikan keduanya satu" (*ho poiēsas ta amphotera hen*), merujuk pada Yahudi dan non-Yahudi, dan dengan "meruntuhkan tembok pemisah, yaitu permusuhan" (*to mesotoichon tou phragmou lysas, tēn echthran*).¹⁷ Interpretasi "tembok pemisah" telah menjadi subjek perdebatan eksegetis: apakah ini merujuk pada tembok literal di Bait Allah yang memisahkan Halaman Bangsa-Bangsa dari area yang lebih suci, atau metafora untuk Hukum Taurat yang memisahkan Yahudi dan non-Yahudi?¹⁸ Konsensus eksegetis kontemporer cenderung melihat ini sebagai metafora yang mencakup kedua dimensi: tembok fisik sebagai simbol dari sistem hukum dan sosial yang menciptakan segregasi.

Ayat 15 menjelaskan mekanisme penghancuran tembok pemisah: Kristus membatalkan Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya (*ton nomon tōn entolōn en dogmasin katargēsas*).¹⁹ Frasa ini telah menimbulkan kontroversi teologis, terutama dalam hubungannya

¹³ Nahemiah T.-L. Yee, "'You Who Were Called the Uncircumcision by the Circumcision': A Study of Jewish Attitudes toward the Gentiles and Ethnic Reconciliation According to Eph. 2:1–22" (disertasi, Durham University, 1999), 19–20.

¹⁴ Omondi, "Peace and Unity through Christ."

¹⁵ Adebayo Afolaranmi dan Joseph Dayo Makanjuola, "Exegesis of Ephesians 2:11–18 with Particular Attention to Verse 14 on the Implication of Jesus Christ Being Our Peace and the Peaceful Co-Existence in the Society," *Adom Social Science and Humanities Journal* 1, no. 1 (2025).

¹⁶ Moses Wibowo, Matheus Mangentang, dan Aprianus L. Moimau, "Decolonising Theology: Reforming Christian Faith towards Freedom Based on Ephesians 2:14–16," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 3314, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3314>.

¹⁷ Wibowo.

¹⁸ Annette Weissenrieder, "Materiale Gegenwärtigkeit und das Prinzip der Vermittlung: Die Mauerfrage in Eph 2:14," dalam *Talking God in Society: Multidisciplinary (Re)constructions of Ancient (Con)texts*, ed. U. E. Eisen dan H. E. Mader, *Novum Testamentum et Orbis Antiquus* 120/1 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2020), 713–732, <https://doi.org/10.13109/9783666573170.713>.

¹⁹ Wibowo et al., "Decolonising Theology."

dengan kontinuitas dan diskontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Wibowo et al. berpendapat bahwa yang dibatalkan Kristus bukanlah Taurat itu sendiri sebagai wahyu Allah, melainkan fungsinya sebagai instrumen pemisah (*dividing instrument*) yang menciptakan hierarki identitas.²⁰ Dalam "daging-Nya" (*en tē sarki autou*), yaitu melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus menciptakan "satu manusia baru" (*hena kainon anthrōpon*) dari dua kelompok yang sebelumnya bermusuhan. Konsep "manusia baru" ini bersifat korporat, bukan individual, di mana ini adalah komunitas baru, eklesia, yang melampaui identitas etnis dan religius yang lama.²¹ Penting untuk dicatat bahwa Paulus tidak mengatakan bahwa Kristus menghapuskan perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi, melainkan mentransformasi signifikansi perbedaan tersebut sehingga tidak lagi menjadi sumber permusuhan dan hierarki.

Ayat 16 melanjutkan dengan menyatakan tujuan penciptaan "satu manusia baru": "supaya Ia dalam diri-Nya sendiri mendamaikan keduanya, dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib" (*hina apokatallaxē tous amphoterous en heni sōmati tō theō dia tou staurou*).²² Di sini, Paulus mengintegrasikan dimensi vertikal (rekonsiliasi dengan Allah) dan horizontal (rekonsiliasi antarmanusia) dari karya Kristus. Metafora "satu tubuh" (*hen sōma*) adalah kunci eklesiologis: gereja adalah tubuh Kristus yang tunggal, di mana Yahudi dan non-Yahudi bersatu dalam kesetaraan dan saling ketergantungan.²³ Rekonsiliasi ini dicapai "oleh salib" (*dia tou staurou*), menekankan bahwa instrumen eksekusi Romawi yang memalukan menjadi sarana keselamatan dan rekonsiliasi kosmik. Paulus menambahkan bahwa Kristus "membunuh permusuhan" (*apokteinas tēn echthran*) melalui salib, menggunakan bahasa yang keras untuk menunjukkan penghancuran total dari struktur permusuhan yang memisahkan manusia dari Allah dan dari sesama.²⁴

Dalam ayat 17–18, karya rekonsiliasi Kristus diaplikasikan melalui kutipan dan reinterpretasi terhadap Yesaya 57:19, yakni: "Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang 'jauh' dan damai sejahtera kepada mereka yang 'dekat'" (*kai elthōn euēngelisato eirēnēn hymin tois makran kai eirēnēn tois engys*).²⁵ "Yang jauh" merujuk pada non-Yahudi, sementara "yang dekat" merujuk pada Yahudi, tetapi keduanya sekarang menerima proklamasi damai yang sama dari Kristus. Ayat 18 menegaskan hasil dari proklamasi ini: "karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa" (*hoti di' autou echomen tēn prosagōgēn hoi amphoterōi en heni pneumati pros ton patera*).²⁶ Trinitarian formula ini melalui Kristus, dalam satu Roh, kepada Bapa, menunjukkan bahwa rekonsiliasi adalah karya Trinitas dan bahwa akses kepada Allah tidak lagi dimediasi oleh identitas etnis atau status religius, melainkan oleh Kristus dan Roh Kudus yang tersedia bagi semua orang tanpa diskriminasi.

Ayat 19–22 mengeksplorasi konsekuensi eklesiologis dari rekonsiliasi melalui dua metafora yang saling melengkapi: keluarga Allah dan bait Allah. Ayat 19 menyatakan: "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, tetapi kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah" (*ara oun ouketi este xenoi kai paroikoi alla este sympolitai*

²⁰ Wibowo et al.

²¹ Benjamin H. Dunning, "Strangers and Aliens No Longer: Negotiating Identity and Difference in Ephesians 2," *Harvard Theological Review* 99, no. 1 (2006): 1–16, <https://doi.org/10.1017/S001781600600109X>.

²² A. Mark Stirling, "Temple and Body: Biblical Community in Ephesians," *The Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 37, no. 2 (2019): 135–151.

²³ Stirling.

²⁴ Afolaranmi, "Exegesis of Ephesians 2:11-18."

²⁵ Omondi, "Peace and Unity through Christ."

²⁶ Omondi.

tōn hagiōn kai oikeioi tou theou).²⁷ Transformasi status dari *xenoi* (orang asing) dan *paroikoi* (pendatang) menjadi *sympolitai* (warga negara bersama) dan *oikeioi* (anggota keluarga), menunjukkan adanya perubahan radikal dalam identitas sosio-politik non-Yahudi. Mereka sekarang memiliki kewarganegaraan penuh dalam komunitas Allah, bukan sebagai warga kelas dua, melainkan sebagai "warga negara bersama" dengan orang-orang kudus (Yahudi yang percaya).²⁸ Metafora keluarga (*oikeioi*) menekankan intimasi, solidaritas, dan tanggung jawab mutual yang melampaui hubungan legal atau kontraktual.

Ayat 20-22 mengembangkan metafora bait Allah: "yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (*epoikodomēthentes epi tō themeliō tōn apostolōn kai prophētōn, ontos akrogōniaiou autou Christou Iēsou*).²⁹ Metafora arsitektural ini menggambarkan bahwa gereja adalah bangunan spiritual yang dibangun di atas fondasi para rasul dan nabi, dengan Kristus sebagai "batu penjuru" (*akrogōniaios*), batu yang menentukan struktur dan stabilitas seluruh bangunan. Carrière menunjukkan bahwa metafora bait Allah menandakan "sosialitas baru", sebuah "tempat tinggal Allah" (*katoikētērion tou theou*) dalam Roh, di mana migran dan penduduk asli membentuk entitas yang terpadu dan terintegrasi.³⁰ Ayat 21 menekankan bahwa "di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan" (*en hō pasa oikodomē synarmologoumenē auxei eis naon hagian en kyriō*), artinya pertumbuhan gereja adalah proses natural yang dimungkinkan oleh kesatuan dengan Kristus dan koordinasi antaranggota.³¹ Ayat 22 mengakhiri perikop dengan menegaskan bahwa "di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh" (*en hō kai hymeis synoikodomeisthe eis katoikētērion tou theou en pneumati*), menunjukkan bahwa non-Yahudi sekarang adalah bagian integral dari bait Allah yang hidup, tempat di mana Allah berdiam melalui Roh Kudus.³²

Eksegesis Efesus 2:11-22 mengungkapkan bahwa Paulus menghadirkan visi teologis yang radikal tentang rekonsiliasi yang melampaui kategori-kategori sosial dan religius yang dominan di dunia Mediterania abad pertama. Tembok pemisah yang diruntuhkan oleh Kristus bukan hanya penghalang religius, tetapi juga struktur sosio-politik yang menciptakan hierarki dan eksklusivitas. "Satu manusia baru" yang diciptakan oleh Kristus adalah komunitas eskatologis yang melampaui identitas etnis tanpa menghapuskan atau menciptakan ruang baru di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber permusuhan, melainkan kekayaan dalam kesatuan tubuh Kristus.³³ Rekonsiliasi ini dicapai melalui salib, menekankan bahwa damai sejahtera sejati memerlukan pengorbanan dan transformasi radikal, bukan sekadar kompromi atau toleransi superfisial. Metafora Bait Allah dan keluarga Allah menunjukkan bahwa gereja adalah ruang alternatif di mana tatanan sosial yang baru, yang ditandai oleh kesetaraan, keadilan, dan kasih, menjadi kenyataan yang hidup.³⁴

²⁷ Jean-Marie Carrière, "«Dieu n'a pas honte d'être appelé leur Dieu» (Hb 11,16)," *Théologiques* 25, no. 2 (2017): 123–143, <https://doi.org/10.7202/1056940ar>.

²⁸ Carrière.

²⁹ Aletta Vrey, "Die Tempel-Metafoer in Efesiërs 2:11–22 as Deel van Identiteitsvorming van die Gelowige In-Groep," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.4102/IDS.V55I1.2760>.

³⁰ Carrière, "« Dieu n'a pas honte d'être appelé leur Dieu »."

³¹ Vrey.

³² Vrey.

³³ Windsor, "Pluriform Unity in Christ."

³⁴ Omondi, "Peace and Unity through Christ."

Tubuh Kristus sebagai Ruang Politik Alternatif

Konsep "tubuh Kristus" (*sōma Christou*) dalam Efesus 2:16 bukan sekadar metafora eklesiologis, melainkan juga kategori politik yang menantang struktur kekuasaan dan identitas yang dominan di dunia Greco-Romawi.³⁵ Dalam konteks Kekaisaran Romawi, tubuh politik (*corpus politicum*) dipahami sebagai entitas hierarkis, di mana kaisar adalah kepala dan warga negara adalah anggota-anggota yang tunduk pada otoritas imperial. Paulus, dengan menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan gereja, menawarkan visi alternatif tentang komunitas politik di mana Kristus adalah kepala, dan di mana semua anggota memiliki martabat dan fungsi yang setara dalam kesatuan autentik.³⁶ Rillera berpendapat bahwa Efesus 2:11-22 mempromosikan konsep "tertium genus" ("ras ketiga"), sebuah identitas baru yang melampaui dikotomi Yahudi-non-Yahudi, dan menciptakan komunitas yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori-kategori etnis atau politik yang ada.³⁷ Namun, interpretasi ini kontroversial karena beberapa sarjana berpendapat bahwa Paulus tidak menciptakan "ras ketiga" yang menghapus identitas Yahudi dan non-Yahudi, melainkan kesatuan diadik, di mana kedua identitas tetap ada tetapi ditransformasi dalam kesatuan tubuh Kristus.

Dimensi politik dari tubuh Kristus terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ruang sosial alternatif yang menantang logika kekuasaan duniawi. Dalam Kekaisaran Romawi, identitas politik ditentukan oleh status sosial, etnisitas, dan kewarganegaraan, yang menciptakan hierarki yang kaku antara warga negara Romawi, penduduk provinsi, dan budak. Gereja, sebagai tubuh Kristus, menawarkan identitas politik baru yang tidak didasarkan pada status sosial atau etnis, melainkan pada kesatuan dengan Kristus dan partisipasi dalam komunitas eskatologis.³⁸ Campbell menunjukkan bahwa "identitas yang ditransformasi" (*transformed identities*) dalam Kristus tidak menghapuskan perbedaan sosial, melainkan mentransformasi signifikansinya, sehingga tidak lagi menjadi dasar untuk dominasi atau eksklusi.³⁹ Dalam tubuh Kristus, budak dan orang merdeka, Yahudi dan non-Yahudi, laki-laki dan perempuan, semua memiliki martabat yang sama sebagai anggota-anggota yang saling bergantung dan saling melayani.

Eklesiologi Paulin dalam Efesus juga menantang konsep "pax Romana" (damai Romawi) yang didasarkan pada dominasi militer dan hegemoni imperial. Paulus menyatakan bahwa Kristus "adalah damai sejahtera kita" (Ef. 2:14), menawarkan "pax Christi" (damai Kristus) sebagai alternatif terhadap damai yang dipaksakan oleh kekuatan militer.⁴⁰ Nahemiah berpendapat bahwa Paulus menggunakan teori politik kuno dan simbolisme Bait Allah untuk mengatasi divisi "kita-mereka", menciptakan kesamaan dan mengonsolidasikan hubungan non-Yahudi dengan "orang-orang kudus" (2:19), serta mendefinisikan ulang hubungan mereka dengan Israel Allah.⁴¹ Damai Kristus bukan sekadar absennya perang, melainkan keadilan restoratif yang meruntuhkan struktur permusuhan dan menciptakan komunitas yang ditandai oleh kesetaraan, solidaritas, dan kasih mutual. Ini adalah damai yang dicapai melalui salib,

³⁵ Andrew Remington Rillera, "Tertium Genus or Dyadic Unity? Investigating Sociopolitical Salvation in Ephesians," *Biblical Research* 66 (2021): 31–51.

³⁶ Rillera.

³⁷ Rillera.

³⁸ William S. Campbell, "Unity and Diversity in the Church: Transformed Identities and the Peace of Christ in Ephesians," *Transformation* 25, no. 1 (2008): 15–31, <https://doi.org/10.1177/026537880802500102>.

³⁹ Campbell.

⁴⁰ Nahemiah, "'You Who Were Called the Uncircumcision by the Circumcision'."

⁴¹ Nahemiah.

bukan melalui pedang, dan yang memerlukan transformasi radikal dari struktur sosial dan politik yang ada.

Tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif juga memiliki implikasi untuk pemahaman tentang kewarganegaraan dan loyalitas. Dalam Efesus 2:19, Paulus menyatakan bahwa non-Yahudi yang percaya adalah "warga negara bersama" (*sympolitai*) dengan orang-orang kudus dan "anggota keluarga Allah" (*oikeioi tou theou*). Terminologi politik ini menunjukkan bahwa gereja adalah polis (negara-kota) alternatif dengan kewarganegaraan sendiri yang melampaui dan menantang klaim-klaim kewarganegaraan imperial.⁴² Dalam konteks Kekaisaran Romawi, di mana kewarganegaraan Romawi adalah sumber status dan privilege, Paulus menawarkan kewarganegaraan surgawi yang tidak didasarkan pada kelahiran atau status sosial, melainkan pada iman dalam Kristus. Ini bukan berarti bahwa Paulus mengadvokasi penarikan diri dari kehidupan politik duniawi, melainkan bahwa loyalitas utama orang Kristen adalah kepada Kristus dan komunitas-Nya, yang memiliki implikasi kritis terhadap partisipasi dalam struktur kekuasaan yang tidak adil atau opresif.⁴³

Dimensi ekonomi dari tubuh Kristus juga penting untuk dipahami. Dalam dunia Greco-Romawi, ekonomi didasarkan pada eksploitasi tenaga kerja budak dan ekstraksi sumber daya dari provinsi-provinsi yang ditaklukkan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, menawarkan model ekonomi alternatif yang didasarkan pada berbagi (*koinonia*), solidaritas, dan kepedulian terhadap yang lemah dan terpinggirkan.⁴⁴ Kisah Para Rasul menggambarkan jemaat mula-mula sebagai komunitas yang "mempunyai segala sesuatu bersama" (Kis. 2:44), sebuah praktik ekonomi yang radikal yang menantang logika akumulasi dan kompetisi yang dominan dalam ekonomi Romawi. Meskipun Efesus tidak secara eksplisit membahas praktik ekonomi, konsep tubuh Kristus sebagai organisme yang saling bergantung mengimplikasikan bahwa kesejahteraan setiap anggota adalah tanggung jawab bersama, dan bahwa ketidaksetaraan ekonomi yang ekstrem tidak kompatibel dengan kesatuan tubuh.⁴⁵

Tubuh Kristus juga berfungsi sebagai ruang di mana identitas-identitas yang terfragmentasi dapat diintegrasikan dan ditransformasi. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh politik identitas yang fragmentatif, di mana individu didefinisikan oleh afiliasi etnis, religius, gender, atau politik mereka, tubuh Kristus menawarkan identitas yang lebih fundamental dan inklusif: identitas sebagai anggota tubuh Kristus.⁴⁶ Windsor berpendapat bahwa metafora korporat dalam Efesus 2, yang meliputi tubuh, manusia, bait Allah, berfungsi sebagai model untuk rekonsiliasi pluralistik, di mana perbedaan diakui dan dihargai dalam konteks kesatuan yang lebih besar.⁴⁷ Ini bukan berarti bahwa identitas-identitas partikular dihapuskan, melainkan bahwa mereka ditransformasi dan diintegrasikan dalam identitas yang lebih komprehensif, yang berakar pada kesatuan dengan Kristus. Dalam tubuh Kristus, seseorang dapat tetap menjadi Yahudi atau non-Yahudi, laki-laki atau perempuan, dari suku ini atau itu, tetapi identitas-identitas ini tidak lagi menjadi sumber superioritas, inferioritas, atau permusuhan.

⁴² Carrière, "« Dieu n'a pas honte d'être appelé leur Dieu »."

⁴³ Russell P. Johnson, "The Gospel in a Polarized Society: Newbigin and Roberts on Ephesian Protest," *Journal of Ecumenical Studies* 57, no. 3 (2022): 330–347, <https://dx.doi.org/10.1353/ecu.2022.0029>.

⁴⁴ Magezi, "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives."

⁴⁵ Magezi.

⁴⁶ Lionel J. Windsor, "Corporate Metaphors in Ephesians 2 as Models for Pluralistic Reconciliation: Body, Human, Temple," *Biblical Research* 68 (2023): 74–93.

⁴⁷ Windsor.

Namun, visi Paulin tentang tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif juga menghadapi tantangan dan ambiguitas. Dunning menunjukkan bahwa terdapat perdebatan skolasitik tentang apakah Efesus 2:11-22 mencerminkan keterlibatan signifikan dengan orang Yahudi atau kesatuan yang telah tercapai dalam gereja, dan apakah "satu manusia baru" merepresentasikan puncak dari ide-ide Paulin atau disjungsi dari visi asli Paulus.⁴⁸ Beberapa kritikus berpendapat bahwa visi Paulin tentang "satu manusia baru" dapat mengarah pada penghapusan identitas Yahudi dan triumfalisme Kristen, di mana gereja melihat dirinya sebagai pengganti Israel dan mengklaim monopoli atas kebenaran dan keselamatan.⁴⁹ Pauw memperingatkan terhadap triumfalisme dan permusuhan Kristen, menggunakan Efesus 2:16 untuk mengkritik sikap-sikap yang mengklaim superioritas moral atau religius atas kelompok lain.⁵⁰ Oleh karena itu, penting untuk membaca Efesus 2:11-22 dengan sensitivitas terhadap bahaya triumfalisme dan untuk menekankan bahwa kesatuan dalam tubuh Kristus tidak menghapuskan perbedaan, melainkan mentransformasi cara kita memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif juga memiliki implikasi untuk misi gereja dalam dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi "agen Allah" yang mewujudkan rekonsiliasi dan keadilan dalam konteks konkret.⁵¹ Ini berarti bahwa gereja tidak hanya berkhotbah tentang rekonsiliasi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan internal dan eksternal. Dalam konteks polarisasi kontemporer, gereja dipanggil untuk menjadi ruang di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat bertemu, berdialog, dan membangun hubungan yang didasarkan pada kasih dan saling menghormati, bukan pada prasangka dan stereotip.⁵² Ini memerlukan komitmen untuk mendengarkan, empati, dan kesediaan untuk menghadapi ketidaknyamanan dan konflik yang mungkin muncul ketika orang-orang dengan identitas dan pengalaman yang berbeda berkumpul bersama. Tubuh Kristus, dengan demikian, bukan hanya konsep teologis, melainkan juga proyek praktis yang memerlukan kerja keras, kesabaran, dan anugerah Roh Kudus.

Akhirnya, tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif menantang gereja untuk merefleksikan struktur internal dan praktik-praktiknya sendiri. Apakah gereja benar-benar mencerminkan kesatuan dan kesetaraan yang diproklamirkan dalam Efesus 2:11-22, atau apakah gereja mereproduksi hierarki dan eksklusivitas yang ada dalam masyarakat yang lebih luas?⁵³ Apakah gereja menyambut orang-orang dari semua latar belakang etnis, sosial, dan ekonomi, atau apakah gereja secara implisit atau eksplisit mengeksklusi kelompok-kelompok tertentu? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan pemeriksaan diri yang jujur dan kesediaan untuk melakukan reformasi struktural dan kultural di mana diperlukan. Tubuh Kristus sebagai ruang politik alternatif bukan hanya visi eskatologis tentang masa depan, melainkan juga panggilan untuk transformasi di sini dan sekarang, di mana gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan instrumen dari kerajaan Allah yang akan datang.⁵⁴

⁴⁸ Dunning, "Strangers and Aliens No Longer."

⁴⁹ Pauw, "Theological Meditations on Ephesians 2:11-22."

⁵⁰ Pauw.

⁵¹ Magezi, "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives."

⁵² Magezi.

⁵³ Campbell, "Unity and Diversity in the Church."

⁵⁴ Omondi, "Peace and Unity through Christ."

Aplikasi Teologis dalam Konteks Polarisasi Kontemporer

Polarisasi kontemporer, baik di tingkat global maupun lokal, menciptakan tantangan yang mendesak bagi gereja untuk mengaktualisasikan visi Paulin tentang rekonsiliasi dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, masyarakat mengalami fragmentasi berdasarkan identitas etnis, religius, dan politik yang semakin dalam, menciptakan "tembok pemisah" yang mengingatkan pada konteks Efesus 2:11-22.⁵⁵ Danjuma menunjukkan bahwa teologi Paulin tentang salib dalam Efesus 2:11-22 dapat berfungsi sebagai "antidot terhadap tribalisme", menawarkan pelajaran bagi gereja di Afrika yang menghadapi konflik etnis dan kesukuan yang mendalam.⁵⁶ Demikian pula, dalam konteks Indonesia, di mana polarisasi politik dan religius telah meningkat dalam tahun-tahun terakhir, Efesus 2:11-22 menawarkan sumber teologis yang kaya untuk memikirkan kembali identitas Kristen dan peran gereja dalam mempromosikan rekonsiliasi dan keadilan sosial.

Salah satu aplikasi teologis yang paling mendesak dari Efesus 2:11-22 adalah dalam konteks xenofobia dan isu-isu migrasi. Magezi menunjukkan bahwa gereja dapat berfungsi sebagai "agen Allah dalam menyatukan imigran dan penduduk asli," menggunakan Efesus 2:11-22 sebagai dasar teologis untuk hospitalitas dan inklusivitas.⁵⁷ Dalam konteks di mana imigran dan pengungsi sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap identitas nasional dan keamanan ekonomi, gereja dipanggil untuk mengingat bahwa orang-orang percaya sendiri dahulu adalah "orang asing dan pendatang" (Ef. 2:19) yang telah diterima ke dalam keluarga Allah. Carrière berpendapat bahwa Efesus 2:11-22 menawarkan visi tentang "hospitalitas dan kewarganegaraan untuk damai," di mana "tembok pemisah" dipahami sebagai batas-batas fisik dan sistem legal/kultural yang menciptakan pemisahan dan kebencian.⁵⁸ Gereja, dengan demikian, dipanggil untuk menantang retorika dan kebijakan yang mengeksklusi atau mendemonisasi imigran, dan untuk menciptakan ruang-ruang di mana imigran dan penduduk asli dapat bertemu, berdialog, dan membangun komunitas yang inklusif.

Aplikasi teologis lainnya tampak dalam konteks rasisme dan rekonsiliasi etnis. Schoonmaker mengeksplorasi konsep "pemberitaan penebusan etnis" (*preaching ethnic atonement*) berdasarkan Efesus 2:11-18, dengan menawarkan suatu pendekatan homiletis untuk mengatasi perpecahan rasial, baik dalam gereja maupun dalam masyarakat.⁵⁹ Dalam konteks di mana warisan kolonialisme dan rasisme struktural terus menciptakan ketidaksetaraan dan ketegangan etnis, Efesus 2:11-22 menawarkan visi teologis tentang rekonsiliasi yang melampaui toleransi superfisial atau multikulturalisme liberal. Fong menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Efesus 2:11-22 dapat digunakan untuk "mengatasi isu rekonsiliasi rasial", menekankan bahwa rekonsiliasi sejati memerlukan pengakuan atas ketidakadilan historis, pertobatan dari struktur-struktur yang opresif, dan komitmen untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan.⁶⁰ Ini bukan sekadar panggilan untuk "buta warna" yang mengabaikan realitas rasisme, melainkan panggilan untuk "kesadaran warna" yang mengakui dan menghargai perbedaan etnis dalam konteks kesatuan yang lebih besar dalam tubuh Kristus.

⁵⁵ Caleb Danjuma, "Pauline Theology of the Cross in Ephesians 2:11-22: An Antidote to Tribalism: Lessons for the Church in Africa," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* (2023): 328-229.

⁵⁶ Danjuma.

⁵⁷ Magezi, "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives."

⁵⁸ Carrière, "« Dieu n'a pas honte d'être appelé leur Dieu »."

⁵⁹ Schoonmaker, "Preaching Ethnic Atonement."

⁶⁰ Bruce W. Fong, "Addressing the Issue of Racial Reconciliation according to the Principles of Eph 2:11-22," *Journal of the Evangelical Theological Society* 38, no. 4 (1995): 565-580.

Dalam konteks polarisasi politik, Efesus 2:11-22 menantang gereja untuk menjadi ruang di mana orang-orang dengan afiliasi politik yang berbeda dapat berkumpul dalam kesatuan yang melampaui divisi partisan. Johnson mengeksplorasi "Injil dalam masyarakat yang terpolarisasi," menggunakan pemikiran Newbiggin dan Roberts tentang protes Efesus untuk memikirkan kembali peran gereja dalam konteks polarisasi politik kontemporer.⁶¹ Dalam masyarakat di mana identitas politik sering kali menjadi lebih fundamental daripada identitas religius, gereja dipanggil untuk menegaskan bahwa identitas utama orang Kristen adalah sebagai anggota tubuh Kristus, bukan sebagai anggota partai politik tertentu. Ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus apolitis atau netral terhadap isu-isu keadilan sosial, melainkan bahwa keterlibatan politik mereka harus dibentuk oleh komitmen teologis terhadap rekonsiliasi, keadilan, dan kasih, bukan oleh loyalitas partisan yang buta.⁶²

Wibowo et al. menawarkan aplikasi teologis yang kritis dalam konteks dekolonisasi teologi, menggunakan Efesus 2:14-16 sebagai dasar untuk "mereformasi iman Kristen menuju kebebasan."⁶³ Mereka berpendapat bahwa warisan kolonial dalam teologi Kristen telah menciptakan struktur-struktur yang opresif dan segregatif yang perlu dibongkar dan ditransformasi. Dalam konteks Indonesia dan negara-negara postkolonial lainnya, ini berarti mengkritik teologi yang mengabadikan dominasi kultural Barat dan mengembangkan teologi kontekstual yang mengintegrasikan perspektif lokal dan mempromosikan kesetaraan dan keadilan.⁶⁴ Efesus 2:14-16, dengan penekanannya pada penghancuran "tembok pemisah" dan penciptaan "satu manusia baru," menawarkan sumber teologis untuk proyek dekolonisasi ini, menekankan bahwa Kristus membebaskan dari semua struktur yang opresif, termasuk kolonialisme dan imperialisme kultural.

Aplikasi teologis Efesus 2:11-22 juga relevan dalam konteks fundamentalisme religius dan konflik antaragama. López berpendapat bahwa Efesus 2:11-22 menawarkan "hospitalitas dan kewarganegaraan untuk damai" sebagai imperatif etis untuk koeksistensi sipil yang melampaui etnisitas, agama, dan perang, dengan tujuan mengatasi fundamentalisme etnis dan religius.⁶⁵ Dalam konteks di mana fundamentalisme religius sering kali menciptakan divisi dan kekerasan, gereja dipanggil untuk mempromosikan dialog antaragama, saling menghormati, dan kerja sama dalam mengatasi isu-isu sosial yang mendesak. Ini tidak berarti relativisme teologis atau kompromi terhadap keyakinan inti, melainkan pengakuan bahwa semua manusia diciptakan dalam gambar Allah dan bahwa damai sejahtera memerlukan pengakuan atas martabat dan hak-hak semua orang, terlepas dari afiliasi religius mereka.⁶⁶

Dalam konteks urban dan isu-isu tunawisma, Nel mengeksplorasi "peran agama urban dalam mencari damai melampaui sekadar absennya konflik komunitas," menggunakan Efesus 2:11-22 dengan fokus pada tunawisma di Kota Tshwane.⁶⁷ Aplikasi ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam Efesus 2:11-22 tidak hanya bersifat spiritual atau interpersonal, melainkan juga struktural dan ekonomi. Tunawisma adalah manifestasi dari ketidakadilan struk-

⁶¹ Johnson, "The Gospel in a Polarized Society."

⁶² Johnson.

⁶³ Wibowo et al., "Decolonising Theology."

⁶⁴ Wibowo et al.

⁶⁵ Maricel Mena López, "Hospitalidade e Cidadania para a Paz em Efésios 2, 11–22: Para a Superação dos Fundamentalismos Étnicos e Religiosos," *RIBLA* 74 (2017): 157–171, <https://doi.org/10.15603/1676-3394/RIBLA.V0N74P157-171>.

⁶⁶ López.

⁶⁷ Reginald W. Nel, "The Role of Urban Religion in Seeking Peace beyond the Mere Absence of Community Conflict: A Reading of Ephesians 2:11–22, with the Homeless in the City of Tshwane," *HTS Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–7, <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I3.3128>.

tural yang mengeksklusi orang-orang dari akses kepada perumahan, pekerjaan, dan layanan dasar. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk tidak hanya memberikan bantuan karitatif kepada tunawisma, tetapi juga untuk mengadvokasi perubahan struktural yang mengatasi akar penyebab tunawisma dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.⁶⁸

Vrey menggunakan "metafora bait Allah dalam Efesus 2:11-22 sebagai bagian dari pembentukan identitas kelompok percaya", yang menekankan bahwa identitas Kristen adalah identitas komunal yang berakar pada kesatuan dengan Kristus dan partisipasi dalam komunitas iman.⁶⁹ Dalam konteks di mana individualisme dan fragmentasi sosial semakin dominan, metafora bait Allah mengingatkan kita bahwa kita adalah "batu-batu hidup" yang dibangun bersama menjadi bangunan spiritual, di mana setiap batu memiliki tempat dan fungsi yang unik tetapi saling bergantung. Ini menantang konsep identitas yang atomistik dan menekankan bahwa identitas Kristen adalah identitas relasional yang dibentuk dalam konteks komunitas yang saling mendukung dan bertanggung jawab.⁷⁰

Omondi menekankan bahwa "damai dan kesatuan melalui Kristus" dalam Efesus 2:11-22 memiliki implikasi bagi gereja kontemporer untuk menjadi komunitas di mana "alienasi, prasangka kultural, perpecahan, dan perselisihan tidak ada."⁷¹ Ini adalah visi yang menantang dan aspiratif, mengingat realitas bahwa gereja sering kali mencerminkan divisi dan konflik yang ada dalam masyarakat yang lebih luas. Namun, visi ini juga merupakan panggilan untuk transformasi dan pertobatan, di mana gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan instrumen dari kerajaan Allah yang akan datang, di mana damai sejahtera, keadilan, dan kasih menjadi kenyataan yang hidup.⁷²

Akhirnya, aplikasi teologis Efesus 2:11-22 dalam konteks polarisasi kontemporer memerlukan pendekatan yang holistik dan multidimensi. Ini tidak hanya melibatkan pemberitaan dan pengajaran teologis, tetapi juga praktik-praktik konkret yang mewujudkan rekonsiliasi dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Ini termasuk: menciptakan ruang-ruang dialog dan pertemuan di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul dan membangun hubungan; mengadvokasi kebijakan dan struktur yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas; mengembangkan liturgi dan praktik ibadah yang mencerminkan keragaman dan kesatuan tubuh Kristus; memberikan pendidikan teologis dan pembentukan spiritual yang membentuk identitas Kristen yang berakar pada rekonsiliasi dan kasih; dan terlibat dalam kerja sama ekumenis dan antaragama untuk mengatasi isu-isu sosial yang mendesak. Melalui pendekatan yang holistik ini, gereja dapat menjadi agen transformasi yang efektif dalam konteks polarisasi kontemporer, mewujudkan visi Paulin tentang "satu tubuh" yang bersatu dalam Kristus dan dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia.

Kesimpulan

Efesus 2:11-22 menawarkan visi teologis yang radikal dan transformatif tentang rekonsiliasi yang sangat relevan bagi konteks polarisasi kontemporer. Melalui eksegesis yang mendalam, artikel ini telah menunjukkan bahwa Paulus menghadirkan Kristologi dan eklesiologi yang menantang struktur permusuhan dan hierarki identitas, menciptakan "satu manusia baru" dan "satu tubuh" yang melampaui dikotomi Yahudi-non-Yahudi dan menawarkan model bagi rekonsiliasi dalam konteks divisi etnis, religius, dan politik kontemporer. Tubuh Kristus,

⁶⁸ Nel.

⁶⁹ Vrey, "Die Tempel-Metafoor in Efesiërs 2:11-22."

⁷⁰ Vrey.

⁷¹ Omondi, "Peace and Unity through Christ."

⁷² Omondi.

sebagai ruang politik alternatif, menantang logika kekuasaan duniawi dan menawarkan identitas baru yang berakar pada kesatuan dengan Kristus, di mana perbedaan diakui dan dihargai tanpa menjadi sumber permusuhan atau eksklusivitas. Aplikasi teologis dari Efesus 2:11-22 dalam konteks polarisasi kontemporer memerlukan komitmen gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi yang mewujudkan damai sejahtera, keadilan, dan kasih dalam praktik konkret, bukan hanya dalam retorika teologis. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang mencerminkan kesatuan dan kesetaraan yang diproklamirkan dalam Efesus 2:11-22, menantang struktur-struktur yang opresif dan menciptakan ruang di mana semua orang, terlepas dari latar belakang etnis, sosial, atau politik mereka, dapat menemukan tempat dan martabat sebagai anggota keluarga Allah dan warga negara bersama dalam kerajaan-Nya.

Referensi

- Afolaranmi, Adebayo, dan Joseph Dayo Makanjuola. "Exegesis of Ephesians 2:11–18 with Particular Attention to Verse 14 on the Implication of Jesus Christ Being Our Peace and the Peaceful Co-Existence in the Society." *Adom Social Science and Humanities Journal* 1, no. 1 (2025).
- Campbell, William S. "Unity and Diversity in the Church: Transformed Identities and the Peace of Christ in Ephesians." *Transformation* 25, no. 1 (2008): 15–31. <https://doi.org/10.1177/026537880802500102>.
- Carrière, Jean-Marie. "«Dieu n'a pas honte d'être appelé leur Dieu» (Hb 11,16)." *Théologiques* 25, no. 2 (2017): 123–143. <https://doi.org/10.7202/1056940ar>.
- Danjuma, Caleb. "Pauline Theology of the Cross in Ephesians 2:11–22: An Antidote to Tribalism: Lessons for the Church in Africa." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* (2023): 328–229.
- Dunning, Benjamin H. "Strangers and Aliens No Longer: Negotiating Identity and Difference in Ephesians 2." *Harvard Theological Review* 99, no. 1 (2006): 1–16. <https://doi.org/10.1017/S001781600600109X>.
- Fong, Bruce W. "Addressing the Issue of Racial Reconciliation according to the Principles of Eph 2:11–22." *Journal of the Evangelical Theological Society* 38, no. 4 (1995): 565–580.
- Johnson, Russell P. "The Gospel in a Polarized Society: Newbigin and Roberts on Ephesian Protest." *Journal of Ecumenical Studies* 57, no. 3 (2022): 330–347. <https://dx.doi.org/10.1353/ecu.2022.0029>.
- López, Maricel Mena. "Hospitalidade e Cidadania para a Paz em Efésios 2, 11–22: Para a Superação dos Fundamentalismos Étnicos e Religiosos." *RIBLA* 74 (2017): 157–171. <https://doi.org/10.15603/1676-3394/RIBLA.V0N74P157-171>.
- Magezi, Christopher. "The Church as God's Agent in Uniting Immigrants and Natives: A Case from Ephesians 2:11–22." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2523. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2523>.
- Nel, Reginald W. "The Role of Urban Religion in Seeking Peace beyond the Mere Absence of Community Conflict: A Reading of Ephesians 2:11–22, with the Homeless in the City of Tshwane." *HTS Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–7. <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I3.3128>.
- Nicholas, Angela. "Managing Group Conflict in the Multicultural Church: An Exegetical Research Analysis of Ephesians 2:11–22." *Emerging Leadership Journeys* 13, no. 1 (2019): 53–66.
- Omondi, Ian Bisset. "Peace and Unity through Christ: An Exegesis of Ephesians 2:11–22 and Implications for the Contemporary Church." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 79–100.

- Pauw, Amy Plantinga. "Theological Meditations on Ephesians 2:11–22." *Theology Today* 62, no. 1 (2005): 78–83.
- Rillera, Andrew Remington. "Tertium Genus or Dyadic Unity? Investigating Sociopolitical Salvation in Ephesians." *Biblical Research* 66 (2021): 31–51.
- Schoonmaker, Noel. "Preaching Ethnic Atonement: A Homiletic Study of Ephesians 2:11–18." *The Academy of Homiletics* (2006): 112–120.
- Stirling, A. Mark. "Temple and Body: Biblical Community in Ephesians." *The Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 37, no. 2 (2019): 135–151.
- Vrey, Aletta. "Die Tempel-Metafoer in Efesiërs 2:11–22 as Deel van Identiteitsvorming van die Gelowige In-Groep." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/10.4102/IDS.V55I1.2760>.
- Weissenrieder, Annette. "Materiale Gegenwärtigkeit und das Prinzip der Vermittlung: Die Mauerfrage in Eph 2:14." Dalam *Talking God in Society: Multidisciplinary (Re)constructions of Ancient (Con)texts*, disunting oleh U. E. Eisen dan H. E. Mader, 713–732. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2020. <https://doi.org/10.13109/9783666573170.713>.
- Wibowo, Moses, Matheus Mangentang, dan Aprianus L. Moimau. "Decolonising Theology: Reforming Christian Faith towards Freedom Based on Ephesians 2:14–16." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 3314. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3314>.
- Windsor, Lionel J. "Corporate Metaphors in Ephesians 2 as Models for Pluralistic Reconciliation: Body, Human, Temple." *Biblical Research* 68 (2023): 74–93.
- Windsor, Lionel J. "Pluriform Unity in Christ: Ethnicity, Race, and Reconciliation in Ephesians 2." *Lexington Theological Quarterly* 52, nos. 1–4 (2017): 37–50.
- Yee, Nahemiah T.-L. "'You Who Were Called the Uncircumcision by the Circumcision': A Study of Jewish Attitudes toward the Gentiles and Ethnic Reconciliation According to Eph. 2:1–22." Disertasi, Durham University, 1999.
- Yoon, Jiwoon. *Jews, Gentiles, and Unity in Christ: An Exegetical Study of Ephesians 2:11–22 in Comparison with Romans 9–11, and Its Implication for Korean Catholic Church in the United States and Canada*. Tesis M.S., The Catholic University of America, 2025.